



PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF PADA PESERTA LATIH LPK LPJ BALI

Made Henra Dwikarmawan Sudipa¹⁾, Ni Luh Putu Rai Wahyuni²⁾,
Ni Luh Gede Meilantari³⁾

^{1,2,3}Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: hendradwikarmawan@unmas.ac.id¹, raiwahyuni92@gmail.com²,
meilantari@unmas.ac.id³

ABSTRAK

Lembaga Pelatihan Kerja atau LPK adalah suatu wadah atau tempat yang memberikan pelatihan kerja yang nantinya akan ditempatkan di luar negeri. Peserta latih akan diberikan pembelajaran berupa bahasa, budaya dan perilaku agar lulusan siap untuk bekerja di negara tujuan. LPK LPJ Bali adalah salah satu lembaga pelatihan kerja yang memenuhi syarat dari pemerintah untuk menyelenggarakan pelatihan kerja khususnya di negara Jepang. Peserta latih diajarkan bahasa Jepang mulai dari tingkat dasar atau N5 sampai tingkat N3. Kegiatan ini fokus kepada peserta latih yang mempelajari bahasa Jepang tingkat N4. Metode yang diterapkan adalah pendekatan komunikatif yang menekankan pada aspek komunikasi, interaksi dan mengembangkan kompetensi kebahasaan, serta keterampilan berbahasa untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa. Kegiatan ini dilakukan setiap minggu sebanyak 2 sampai 3 kali pertemuan. Kegiatan ini diawali dengan pemberian angket untuk mengetahui kemampuan setiap peserta. Kemudian pendekatan komunikatif dilakukan dengan cara mendengarkan percakapan, permainan dalam melatih kosakata, dan ujian kemampuan. Berdasarkan hasil kegiatan, peserta latih memperlihatkan peningkatan baik itu dari kosakata, tata bahasa maupun percakapannya.

Kata Kunci: pembelajaran, komunikatif, bahasa Jepang

PENDAHULUAN

Jepang adalah salah satu negara tujuan favorit pekerja migran dari Indonesia. Menurut data dalam situs Ministry of Health, Labour and Welfare, pada tahun 2019, jumlah pekerja asing di Jepang sebanyak 1.460.063 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 24.935 orang adalah pekerja migran dari Indonesia. Kebanyakan pekerja migran dari Indonesia bekerja di bidang pelatihan magang teknis, yaitu sejumlah 308.489 orang. Pemagangan adalah bagian dari sistem pelatihan kerja yang diselenggarakan secara terpadu antara pelatihan di lembaga pelatihan dengan bekerja secara langsung di bawah bimbingan dan pengawasan instruktur atau pekerja/buruh yang lebih berpengalaman (Hariyanto, 2019). Program pemagangan ke Jepang biasanya melibatkan lembaga pelatihan kerja (LPK) yang menjembatani kebutuhan stakeholder di Jepang dan pemegang di Indonesia. LPK juga menjadi tempat belajar dan mempersiapkan tenaga magang sebelum dikirim ke Jepang. Di



Bali sendiri, LPK yang melaksanakan pemagangan ke Jepang ada banyak, salah satunya adalah LPK LPJ Bali.

LPK LPJ Bali Cabang Mess Happiness berlokasi di Desa Padangsambian Kaja, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar. LPK LPJ Bali pertama kali berdiri tahun 1993 dan sampai saat ini sudah melatih ratusan peserta latih mulai dari lulusan SMA-SMK atau sederajat hingga lulusan Perguruan Tinggi yang akan dipersiapkan untuk bekerja di Jepang. Karena pandemi Covid-19, proses pelatihan pernah dilakukan secara daring dengan menggunakan media *WhatsApp*, *Zoom* dan *Google Classroom* yang mengakibatkan kemampuan peserta latih menjadi tidak merata. Sehingga pada saat kelas pertemuan tatap muka, banyak peserta latih yang menemui masalah dalam berkomunikasi dikarenakan masih sangat kurang pelafalan kosakata dan tata bahasa. Covid-19 memberikan dampak yang besar tidak hanya bagi kalangan instruktur saja, bagi kalangan peserta latih juga menerima dampak yang cukup serius seperti menurunnya keinginan dan semangat belajar sehingga susah dalam menangkap materi dengan baik.

Nurgiyantoro (2010: 399) mengungkapkan untuk dapat berbicara dalam satu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur dan kosakata. Hal ini sejalan dengan Sudrajat, dkk. (2020) yang menyatakan bahwa dalam mempelajari bahasa Jepang yang benar adalah seorang pelajar harus menguasai kosakata dengan baik sehingga dapat menunjang empat keterampilan dalam berbahasa karena semakin banyak kosakata yang kita miliki, maka semakin baik pula kita terampil dalam komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Namun, pembelajaran *online* bagi sebagian peserta latih tampaknya tidak efisien karena pada saat diajak melakukan percakapan dalam kelas menggunakan bahasa Jepang, peserta latih mengalami kebingungan dan kesulitan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh instruktur yang melatih. Berkaitan dengan keterampilan berbicara, Iskandarwassid & Sunendar (2015: 239) mensyaratkan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat. Tidak hanya itu, dialek bahasa Jepang juga mengalami perubahan karena dipengaruhi oleh logat di daerah masing-masing. Hal ini dikarenakan perbendaharaan kosakata maupun tata bahasa peserta latih masih sangat minim.



Saat ditanyakan oleh instruktur, banyak dari peserta latih yang mengatakan bahwa mereka kesulitan dalam belajar bahasa Jepang secara daring karena kondisi rumah yang sering tidak kondusif, tidak adanya pasangan untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Jepang dan motivasi belajar yang kurang. Motivasi belajar sangat diperlukan oleh peserta latih karena menurut Hamzah B. Uno (2010: 3) motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang yang berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang baik dalam memenuhi kebutuhannya. Tidak adanya motivasi, jelas sangat mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Tidak hanya peserta latih, instruktur juga mengalami kesulitan selama kelas daring berlangsung karena instruktur tidak sepenuhnya mengetahui tingkat pemahaman setiap peserta latih dengan materi yang disampaikan. Selain itu dalam pembuatan contoh kalimat banyak ditemukannya kasus peserta latih sepenuhnya menggunakan bantuan *google translate* sehingga kalimat yang dibuat oleh peserta latih menjadi tidak sempurna. Seharusnya kecanggihan media online sepatutnya dimanfaatkan peserta latih untuk mengakses informasi dari sumber-sumber media bahasa Jepang sehingga bisa dipergunakan untuk berkomunikasi (Smaldino dkk, 2011).

Pelatihan dengan metode daring memberikan dampak perubahan yang besar terhadap sistem pelatihan bahasa Jepang di LPK LPJ Bali Cabang Mess Happiness. Sistem pelatihan, kurikulum dan target pun mengalami penurunan yang disebabkan oleh kemampuan peserta latih yang menurun. Ketika melanjutkan ke tingkat Dasar II, ditemukan masih banyak peserta latih yang belum mendalami materi di tingkat Dasar I sehingga tempo pelatihan melambat. Lambatnya tempo pelatihan sebagian besar disebabkan oleh faktor internal peserta latih seperti kurangnya semangat dalam mempelajari bahasa Jepang, tidak menggunakan waktu luang untuk berlatih kosakata dan tata bahasa serta minimnya kesempatan menggunakan bahasa Jepang dalam percakapan sehari-hari dengan sesama peserta latih yang lain. Selain itu, ketidaksetaraan kemampuan antar peserta latih juga mempengaruhi pelatihan karena tidak semua peserta latih membutuhkan waktu yang sama untuk memahami materi pelatihan. Kegiatan yang diberikan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan:



- 1) Memberikan tugas menghafalkan kosakata beserta bentuk perubahannya yang bertujuan agar peserta latih lebih mudah dalam mengklasifikasikan kata kerja ke dalam golongannya serta untuk memperbanyak pembendaharaan.
- 2) Melatih percakapan bahasa Jepang dengan menggunakan tata bahasa per bab yang ada di buku pelatihan guna lebih memperdalam pemahaman peserta latih terhadap materi yang dilatihkan.
- 3) Memberikan ujian tulis sebagai evaluasi peserta latih terhadap pelatihan yang selesai diberikan guna mengetahui seberapa pemahaman peserta latih tentang materi pelatihan tersebut..

METODE

Agar pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dapat berjalan dengan baik maka digunakan pendekatan komunikatif agar memberikan rasa nyaman terhadap peserta latih sehingga diharapkan peserta latih mampu memahami dengan cepat materi yang diberikan. Paradigma pembelajaran bahasa saat ini menurut telah berkembang ke pendekatan *student-centered learning* (Dewi, 2018). Menurut Ahmad Fuad (2009: 67) pendekatan komunikatif adalah sistem pembelajaran yang menekankan pada aspek komunikasi, interaksi dan mengembangkan kompetensi kebahasaan, serta keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, menulis, berbicara) sebagai tujuan pembelajaran bahasa. Selain itu menurut Fumiya (1990: 122) kompetensi komunikatif merupakan kemampuan yang berhubungan dengan pemakaian bahasa: kapan, di mana, kepada siapa dan bagaimana bahasa itu dipakai. Hal ini sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu agar peserta latih mampu memakai bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan mulai dilaksanakan dari tanggal 28 Juli sampai dengan 7 September 2022. Tempat pelaksanaan kegiatan bertempat di LPK LPJ Bali Cabang Mess Happiness. LPK LPJ Bali Cabang Mess Happiness beralamat lengkap di Jl. Mangga Sari No. 9 Banjar Leping, Padangsambian Kaja, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali. Tahapan yang akan dilakukan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian yaitu.

1) Persiapan

Dalam tahap persiapan yang dilakukan adalah memberikan angket berupa *Google Form* tentang kiat belajar cepat dalam menghafal materi masing-masing peserta latih. Berdasarkan hasil angket, diketahui bahwa cara peserta didik dalam menghafalkan kosakata yaitu: membaca kosakata berulang-ulang, menulis dalam buku tulis, dan menggunakan kosakata tersebut dalam percakapan sehari-hari. Selain itu kami juga berbaur dengan peserta latih untuk dapat mengenal mereka lebih agar saat kegiatan pelatihan berlangsung, peserta latih dapat mengikuti dengan baik sehingga ada peningkatan dalam belajar.

2) Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan yang dilakukan adalah mengadakan permainan menghafal kosakata dengan menyebut salah satu kosakata yang ada di dalam setiap bab. Peserta latih akan ditugaskan menjawab dengan menyebutkan padanan kata dari kosakata bahasa Jepang tersebut ke dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung pada kreativitas guru dalam mendesain pembelajaran yang baik (Fuadah, 2016). Wicaksono (2011) menambahkan Media pembelajaran berfungsi merangsang pikiran siswa, menarik minat dan perhatian siswa, dan dapat membawa perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Maka dari itu, kami juga membuat *flash card*, melakukan ujian secara lisan, melatih percakapan dengan cara memberikan tema bebas dengan pola kalimat yang sudah ditentukan, membuat soal dan memberikan ujian untuk mengetahui kemampuan peserta latih.

3) Evaluasi

Dalam tahap evaluasi yang dilakukan adalah merekap hasil nilai ujian peserta latih dan melakukan penilaian terhadap hasil pelaksanaan program kerja.

Sebelum melakukan kegiatan pengajaran, peserta latih diberikan angket untuk mengetahui cara belajar cepat masing-masing guna mempermudah dalam memberikan pengajaran. Kemudian peserta diberikan pelatihan melafalkan kosakata dengan cara memberikan kesempatan untuk siswa menghafal kosakata secara langsung yang diselingi dengan pemberian pertanyaan, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Jepang.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Menghafalkan Kosakata

Selain menghafalkan kosakata, peserta latih juga dilatih percakapan secara berpasangan yang dipilih secara acak dengan menggunakan tata bahasa yang dipelajari. Peserta latih mulai memperlihatkan keseriusan dalam menggunakan tata bahasa ketika membuat kalimat dan mulai menunjukkan ketertarikan dalam percakapan dan mampu mengembangkan lebih luas sehingga percakapan menjadi menarik.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Percakapan

Setelah melakukan pelatihan materi, selanjutnya dilakukan evaluasi dengan memberikan ujian pemahaman siswa. Materi ujian tentang perubahan bentuk kata kerja serta membuat contoh kalimat menggunakan tata bahasa berdasarkan bab



yang dipelajari. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan di LPK LPJ Bali, peserta latih mulai memperlihatkan peningkatan dalam menghafal kosakata beserta artinya, serta merubahnya ke dalam bentuk *kamus*, *-masu*, *-te*, *-ta*, *-nai*. Pada akhir kegiatan juga diserahkan angket penilaian tentang pengajaran kepada peserta. Hasil angket menunjukkan bahwa peserta merasa sangat terbantu dengan kegiatan pengabdian.

Kegiatan pengabdian membantu pihak mitra dalam membantu meningkatkan bahasa peserta latih di luar jam pengajaran dalam kelas. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengalaman mengajar secara langsung, sehingga mata kuliah yang pernah di ajarkan di kampus dapat diimplementasikan dengan materi pembelajaran di LPK LPJ Bali.

SIMPULAN

Adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini, baik peserta latih dan staf LPK LPJ Bali sangat terbantu dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat. Peserta latih mengalami peningkatan dalam penghafalan kosakata, tata bahasa serta mampu melakukan percakapan dengan baik. Adanya dukungan serta kerjasama yang baik dari staf sehingga membantu menyukseskan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Saran yang dapat diberikan kepada peserta latih yaitu agar ilmu yang didapat selama kegiatan berlangsung diterapkan serta melakukan latihan secara terus menerus agar bisa lebih dalam memahami pembelajaran. Kemudian saran untuk staf agar memberikan latihan serta tugas guna membantu peserta latih agar lebih mengerti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini didukung oleh seluruh staf di LPK LPJ Bali menyambut dengan baik kehadiran pelaksana kegiatan serta mendukung program-program yang telah disampaikan pada saat pertemuan pertama kali dan peserta latih LPK LPJ Bali memberikan respon yang sangat baik dari awal kegiatan berlangsung sampai akhir.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Angeline, S. M. (2014). Perancangan Flashcard Sebagai Media Untuk Pembelajaran Bahasa Jepang Sekaligus Memperkenalkan Kebudayaan Jepang. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(4), 12.
- Ahmad, F.E. (2009). *Metode pengajaran bahasa Arab*. Malang: Misyak.
- Dewi, P.K. (2018). *Media pembelajaran bahasa: aplikasi teori belajar dan strategi pengoptimalan pembelajaran*. Malang, Indonesia: Universitas Brawijaya Press.
- Hariyanto, B. (2019). *Sistem informasi pemagangan ke Jepang berbasis web pada dinas tenaga kerja dan transmigrasi provinsi Lampung web-based Japan training information system in Lampung province of the Labor and Transmigration Services*. Bandar Lampung: Universitas Teknokrat Indonesia.
- Fuadah, Jannatul, Panjaitan, Regina Lichteria, Irawati, & Riana. (2016). Perbandingan Pengaruh Penggunaan Media Jendela Bencana Dengan Media Gambar Peristiwa Alam Terhadap Hasil Belajar SD Pada Materi Peristiwa Alam. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1). 601-610. <https://doi.org/10.23819/pi.v1i1.2990>
- Fumiya, H. (1990). *Nihongo kyooiku handobukku*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Iskandarwassid, Sunendar. (2015). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Japanese Ministry of Health, Labour and Welfare. (2019). *Situation of foreign worker in Japan*. <https://www.mhlw.go.jp/content/11655000/000472893.pdf> diakses pada 20 Oktober 2022.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sardiman. (2007). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Smaldino, E.S., Lowther, D.L., & Russell, J.D., (2011). *Instructional technology & media for learning, teknologi pembelajaran dan media untuk belajar*. Jakarta: Kencana Predana Media Grup.
- Surya, H. (2011). *Strategi jitu mencapai kesuksesan belajar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sudrajat, J., Rakian, S., & Pandi, H. L. (2020). Application of the word square learning model in Japanese vocabulary learning for Yadika Langowan High School Students. *Dinamika Pembelajaran*, 2(3), 36-49.
- Wicaksono, D.S., & Hakim, F.N. (2011). Media pembelajaran Fisika interaktif bahasan kapasitor berbasis flash dan XML. *Journal Speed-Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi*, 3(2). 47-54. <http://dx.doi.org/10.3112/speed.v3i2.928>
- Widiasworo, E. (2016). *19 kiat sukses membangkitkan motivasi belajar peserta didik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.